

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental. Secara psikologis, anak merupakan individu yang mengalami perubahan sistematis dan berkelanjutan, meliputi aspek biologis (fisik), kognitif (berpikir dan berbahasa), serta sosial-emosional (hubungan dan pengelolaan emosi). Pada masa *golden age*, anak mengalami kemajuan pertumbuhan serta perkembangan banyak sekali di bidang kemampuan, contohnya kemampuan berbahasa dan emosional. Bahasa sendiri sejatinya adalah media bagi manusia agar bisa berbagi pikiran, ucapan, dan aktualisasi diri baik secara verbal, isyarat, atau tertulis (Ummah, 2021).

Seiring perkembangan zaman, anak usia dini lebih banyak melakukan kegiatan secara maya (digital). Di era teknologi saat ini, penggunaan *screen time* menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Namun, apabila tidak dibatasi, hal ini berisiko menimbulkan kecanduan dan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang menghabiskan lebih dari 2 jam per hari didepan layar mulai usia satu tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan kurang tertarik dalam berkomunikasi (Wulandari & Sary, 2024).

Masalah *screen time* berlebih pada anak prasekolah menjadi isu global yang semakin meningkat karena berkaitan erat dengan perubahan pola pengasuhan dan gaya hidup keluarga modern. Faktor-faktor yang memengaruhi tingginya *screen time* antara lain ketersediaan perangkat digital dirumah, kurangnya control dan pendampingan orang tua, serta penggunaan gawai sebagai alat distraksi atau pengasuhan pasif. Ketika orang tua sibuk (Madigan et al., 2020). Selain itu, lingkungan sosial yang mendorong anak untuk meniru perilaku penggunaan gawai orang tua (*parental modeling*) juga berperan penting dalam peningkatan durasi *screen time*. Dari sisi etiologi, tingginya paparan layar disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal: secara internal anak cenderung tertarik pada stimulus visual dan audio yang kuat dari media digital, sedangkan secara eksternal adanya tekanan sosial, ketersediaan konten digital yang mudah diakses, dan rendahnya literasi digital orang tua memperburuk keadaan (Massaroni et al., 2024; WHO, 2020).

Data dari WHO (2020) menunjukkan bahwa anak-anak berusia 2-6 tahun yang terpapar media layar menggunakan lebih dari 1 jam/hari atau frekuensi serta durasi *screen time* anak-anak lebih dari yang direkomendasikan. Sebesar 14,2% anak di Cina usia 3-6 tahun menghabiskan *screen time* lebih dari 2 jam/hari pada hari kerja dan angka ini meningkat menjadi 26,7% pada akhir pekan. Sementara itu, 19,6% anak di Amerika pada usia 2 tahun menghabiskan lebih dari 2 jam/hari di depan layar. Penelitian lain menunjukkan bahwa 68% anak dibawah usia lima tahun memiliki “tablet” yang merupakan perangkat seluler yang paling umum dimiliki, 70,8% anak menggunakan perangkat seluler untuk menonton video, dan 91,5% orang tua tidak mendapat informasi dari dokter mengenai efek buruk pajanan perangkat seluler pada usia yang sangat muda. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun bayi tidak menyerap konten TV, tampilan dapat menarik dan menahan perhatian mereka pada layar media.

Hidayat & Maesyaroh (2022) menjelaskan bahwa dampak penggunaan gadget pada anak prasekolah sangat banyak, yaitu membuat kemampuan psikomotorik anak tidak berkembang, menurunkan sensor motorik bicara anak, menurunkan sosialisasi dan interaksi yang membuat anak tidak peka terhadap lingkungan, kemampuan kognitif, psikologis, emosi, perkembangan fisik, moral, sosial, emosi, perkembangan bahasa, komunikasi hanya satu arah, kurang mampu menilai, menelaah dan memahami makna dari pembicaraan.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia sekitar 3 sampai 6 tahun, yaitu masa sebelum memasuki pendidikan dasar. Masa prasekolah ini merupakan periode penting dalam perkembangan anak karena mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, kemampuan bahasa, serta kemampuan sosial dan emosional secara signifikan. Masa prasekolah sendiri merupakan fase perkembangan anak yang meliputi usia 3 sampai 6 tahun, di mana anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa, motorik, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan, mengembangkan inisiatif, dan membangun rasa tanggung jawab melalui berbagai aktivitas bermain dan belajar. Stimulasi yang tepat pada masa ini sangat penting untuk mencegah penyimpangan perkembangan dan mendukung pencapaian tumbuh kembang yang optimal (Nurwijayanti & Iqomah, 2021).

Perkembangan bahasa pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) ditandai dengan kemampuan berbicara yang semakin lancar dan kosakata yang semakin bertambah banyak. Anak mulai mampu membuat kalimat sederhana, menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, dan memahami serta menggunakan tata bahasa dasar meskipun belum sempurna. Kemampuan bahasa anak prasekolah mencakup aspek kosa kata, sintaksis (tata bahasa), semantik (makna kata), fonem (bunyi bahasa), fonologi (pemahaman bunyi), dan morfologi (struktur kata). Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan dan interaksi sosial anak sehari-hari. Pada usia 3 tahun, anak biasanya sudah menguasai sekitar 50 kata dan mulai menggabungkan kata menjadi kalimat pendek, sementara pada usia 5-6 tahun kosakata mereka bisa mencapai ribuan kata dan mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks (Kholilullah, Hamdan, 2020; Maghfiroh & Eliza, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, paparan media layar seluler dan aktivitas mandiri di perangkat seluler telah meningkat di kalangan anak kecil. Di Amerika Serikat, diantara anak berusia 0-8 tahun, rata-rata waktu harian yang dihabiskan menggunakan perangkat seluler masing-masing adalah 55 menit pada tahun 2020. Pada usia 4 tahun, tiga perempat anak-anak di AS memiliki perangkat seluler, sebagian besar mulai menggunakan sebelum usia 1 tahun, dan waktu penggunaan layar meningkat seiring bertambahnya usia (Yalçin et al., 2021).

Hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Maret 2024 menunjukkan bahwa terdapat 35,57% anak usia dini yang mengakses internet dan 39,71% anak usia dini yang menggunakan telepon seluler (HP). Keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa anak di Indonesia semakin banyak dijumpai, angka resmi diperkirakan 21% (Sari et al., 2023). Berdasarkan kelompok umur, bertambahnya usia anak diikuti dengan peningkatan presentasi anak usia dini yang mengakses internet maupun menggunakan HP. Berdasarkan distribusi pengeluaran rumah tangga, baik untuk presentasi anak usia dini yang menggunakan telepon seluler (HP) atau nirkabel maupun mengakses internet presentasinya semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya distribusi pengeluaran rumah tangga (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2019 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah di Jawa Tengah mencapai 65,88%. Dari data profil Kesehatan menyebutkan bahwa 0,000192% dari 3.856.409

balita di provinsi Jawa Tengah mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Data spesifik tentang angka kejadian perkembangan bahasa anak prasekolah yang diperkirakan di Kabupaten Klaten sangat terbatas, tanpa angka prevalensi spesifik keterbatasan bahasa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten presentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang menggunakan telepon seluler (HP)/nirkabel menurut jenis kelamin (persen) yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 76,86% dan jenis kelamin Perempuan sebanyak 67,29% (BAPPERIDA, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2023) di TK ABA Al Mujahidin Wonosari menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai $r=0,277$ dan $p= 0,013$ ($p<0,05$) yang berarti ada hubungan antara durasi *screen time* dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Instrument yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu Denver II untuk menilai perkembangan bahasa anak dan kuesioner *Seven-in-seven screen exposure* untuk mengukur *screen time*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada waktu yang digunakan untuk pengambilan data dan penilaian tentang anak sangat terbatas karena menggunakan jam ekstrakurikuler. Lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu lembaga TK, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk populasi anak prasekolah secara luas. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan pada lokasi yang lebih bervariasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang berpotensi berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil pemeriksaan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus dan 03 September 2025 di Taman Kanak-Kanak RAT Amanah Ummah dan BA 'Aisyiyah Kuncen dengan 10 responden kriteria normal dan gangguan perkembangan bahasa, peneliti menggunakan Denver II pada sektor bahasa dan kuesioner *screen time* untuk menilai kebiasaan penggunaan perangkat digital pada anak. Dari 10 responden dengan kriteria anak normal dan gangguan perkembangan bahasa diacak, diperoleh 5 anak (50%) memiliki rata-rata *screen time* lebih dari 2-3 jam perhari dalam kurun waktu satu minggu, 5 anak (50%) lainnya memiliki rata-rata *screen time* 30 menit hingga 1 jam perhari. Selain itu, diketahui bahwa 4anak (40%) tidak mematuhi batasan waktu penggunaan perangkat layar yang telah ditetapkan oleh

orang tua, sedangkan 6 anak (60%) masih mematuhi batasan waktu tersebut. Sebagian besar anak (6 dari 10 responden) tidak didampingi orang tua ketika menggunakan perangkat saat menonton, sementara 4 anak lainnya didampingi oleh orang tua saat menonton. Kebiasaan lain yang ditemukan adalah 2 anak (20%) menggunakan perangkat layar saat makan, sedangkan sisanya tidak, dan 3 anak (30%) menggunakan perangkat layar sedikitnya 1 jam sebelum tidur, dan sisanya tidak. Satu anak 10% diketahui tidak memiliki televisi, yang digunakan perangkat layar lainnya (seperti hp). Adapun jenis konten yang diakses anak meliputi: video, tiktok, youtube, dan permainan (*game*).

Pemeriksaan perkembangan bahasa dilakukan dihari yang sama menunjukkan variasi hasil di antara responden. Sebanyak 2 anak (20%) memperoleh interpretasi hasil *Delay*, karena anak tersebut diberi arahan peneliti dengan bantuan orang tua, anak tidak memiliki kesempatan (*No Opportunity*) untuk menyelesaikan tugas perkembangan bahasa sesuai usianya. Dua anak lainnya menunjukkan hasil *Advanced* (lebih) karena mampu melewati item uji yang melebihi usia kronologisnya. Sementara itu, 6 anak (60%) menunjukkan hasil Normal, karena dapat mengikuti arahan dengan baik, meskipun ada 1-2 anak tampak hiperaktif dan kurang fokus selama pemeriksaan. Temuan dari studi pendahuluan ini menunjukkan adanya variasi kemampuan bahasa anak prasekolah di dua lembaga pendidikan yang diteliti. Variasi tersebut diduga berkaitan dengan kebiasaan *screen time* yang relatif tinggi pada sebagian anak, sehingga hal ini menjadi dasar penting untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara *screen time* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

Gangguan perkembangan bahasa pada anak merupakan masalah yang cukup prevalen di dunia, Indonesia, dan khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten sebagai wilayah penelitian berpotensi mengalami permasalahan serupa, sehingga penelitian tentang hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa anak di RAT Amanah Ummah dan BA 'Aisyiyah Kuncen sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi digital saat ini membuat anak-anak semakin sering terpapar layar atau *screen time* melalui televisi, ponsel, dan gawai lainnya. Durasi

screen time yang tinggi pada anak usia dini dikhawatirkan dapat memengaruhi proses tumbuh kembang, terutama aspek perkembangan bahasa yang seharusnya berkembang pesat pada masa prasekolah. Anak prasekolah merupakan kelompok usia 4-6 tahun yang sedang berada pada tahap penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak prasekolah yang memiliki kebiasaan *screen time* tinggi namun belum tentu sebanding dengan kemampuan bahasa yang optimal. Berdasarkan fenomena dan data tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini Adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan durasi *screen time* dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui hubungan durasi *screen time* dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi jenis kelamin anak, umur anak, usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, sosial ekonomi status/pendapatan orang tua, status pernikahan, jumlah anak dalam keluarga, dan pekerjaan orang tua di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas.
- b. Mengidentifikasi durasi *screen time* pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas.
- c. Mengidentifikasi tingkat perkembangan bahasa anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas.
- d. Menganalisis hubungan durasi *screen time* dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi atau informasi dan menambah pengetahuan khususnya dalam keperawatan anak mengenai

Hubungan Durasi *Screen Time* Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Orangtua Responden

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi pengetahuan orangtua atau pengasuh terhadap rentang lamanya waktu dalam penggunaan media layar dan tingkat perkembangan anak prasekolah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, bahan pustaka dan informasi baru khususnya bagi mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten tentang Hubungan Durasi *Screen Time* Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga Kesehatan, khususnya perawat anak, dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pembatasan *screen time* dan stimulasi interaksi langsung untuk mendukung perkembangan bahasa anak prasekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memperhatikan faktor lain seperti faktor perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosional pada anak pra sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan *screen time* dan perkembangan bahasa anak usia dini telah banyak dilakukan, di antaranya:

1. Azzahra (2023). Melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Screen Time* dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *screen time* dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah. Metode penelitian yang

digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* pada 80 anak usia 4-6 tahun dengan teknik total *sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *screen time (seven-in-seven)* dan Denver II. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *screen time* dengan perkembangan bahasa ($p=0,013$; $r=0,277$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, jumlah responden, karakteristik responden, analisa data dan waktu penelitian. Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Durasi *Screen Time* Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas” dengan desain penelitian analitik *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu dengan uji statistic *Chi Square*. Pengukuran *Screen Time* menggunakan kuesioner durasi *screen time*, sedangkan pengukuran perkembangan bahasa menggunakan Denver II. Lokasi penelitian di RAT Amanah Ummah Pogung dan BA ‘Aisyiyah Kuncen.

2. Priyoambodo & Suminar (2021). Melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Screen Time* dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: *A Literature Review*”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *screen time* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan studi *literature* berjenis *descriptive review* dari berbagai basis data internasional maupun nasional pada periode 2015-2021. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar literature menemukan adanya korelasi negatif antara paparan media elektronik dengan perkembangan bahasa anak, namun juga dipengaruhi oleh faktor moderator seperti pendidikan orang tua, pola komunikasi keluarga, jenis konten dan karakteristik anak. Berdasarkan proses seleksi terhadap jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh 10 buah jurnal terpilih instrument yang digunakan oleh 10 jurnal tersebut berbeda-beda salah satunya yaitu dengan *smart device usage status* (berisi 22 pertanyaan tentang frekuensi dan durasi penggunaan gawai anak) dan instrument *Korean-Ages and Stages Questionnaire*, untuk mengukur perkembangan bahasa anak di Korea.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, jumlah responden, karakteristik responden, analisa data dan waktu

penelitian. Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Durasi *Screen Time* Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas” dengan desain penelitian analitik *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu dengan uji statistik *Chi Square*. Pengukuran *Screen Time* menggunakan kuesioner durasi *screen time*, sedangkan pengukuran perkembangan bahasa menggunakan Denver II. Lokasi penelitian di RAT Amanah Ummah Pogung dan BA ‘Aisyiyah Kuncen.

3. Haura et al. (2022). Melakukan penelitian yang berjudul “Peran *Screen Time* dan Gadget Terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan *screen time* dan *gadget* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini, Ketika banyak penelitian yang mendapatkan hasil bahwa *screen time* merupakan penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *screen time* tidak selalu berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa anak, karena pada beberapa kasus *screen time* justru dapat meningkatkan kosakata, literasi, dan bahasa inggris, terutama jika kontennya edukatif dan didampingi orang tua. Akan tetapi jika *screen time* digunakan berlebihan tanpa pendampingan, maka dapat menghambat kemampuan berbahasa anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, jumlah responden, karakteristik responden, analisa data dan waktu penelitian. Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Durasi *Screen Time* Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas” dengan desain penelitian analitik *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu dengan uji statistik *Chi Square*. Pengukuran *Screen Time* menggunakan kuesioner durasi *screen time*, sedangkan pengukuran perkembangan bahasa menggunakan Denver II. Lokasi penelitian di RAT Amanah Ummah Pogung dan BA ‘Aisyiyah Kuncen.

4. Setianingsih et al. (2022). Melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Taman Kanak-Kanak di Desa Pogung Cawas”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* pada 77 anak prasekolah yang diambil menggunakan total sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner penggunaan gadget dan DDST II. Analisis data dilakukan dengan uji *Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,8% anak memiliki penggunaan gadget rendah dan 81,8% anak memiliki perkembangan personal sosial yang normal. Uji *Kendall Tau* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah ($p=0,014$; $p<0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, jumlah responden, karakteristik responden, analisa data dan waktu penelitian. Penelitian yang akan dilakukan tentang “Hubungan Durasi *Screen Time* Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Desa Pogung dan Desa Cawas” dengan desain penelitian analitik *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu dengan uji statistic *Chi Square*. Pengukuran *Screen Time* menggunakan kuesioner durasi *screen time*, sedangkan pengukuran perkembangan bahasa menggunakan Denver II. Lokasi penelitian di RAT Amanah Ummah Pogung dan BA ‘Aisyiyah Kuncen.

